

## BAHASA INGGRIS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Muhamad Hilman Firmansyah, Feri Purnama  
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut  
\*Corresponding author, email: hilmanglc@uniga.ac.id  
No. Hp: 082126183316

Naskah diterima tanggal 15 Desember 2021 direvisi tanggal 29 Desember 2021 disetujui  
tanggal 30 Desember 2021

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas yang termuat dalam tridharma perguruan tinggi. Sebagai salah satu bentuk implementasi pengabdian kepada masyarakat, penulis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) yang menyasar para ekspatriat yang berada di lingkungan PT. Changsin Reksa Jaya Leles Garut. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut penulis bertindak sebagai pengajar yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa instruksional atau alat komunikasi utama pada saat kegiatan pembelajaran. Tujuan utama kegiatan pengabdian dalam bentuk pembelajaran BIPA ini adalah untuk membekali para ekspatriat yang berada di lingkungan PT. Changsin Reksa Jaya, Leles Garut, wawasan, pengetahuan dan praktik langsung Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi primer para karyawan yang bekerja di sana. Kegiatan pengabdian melalui pembelajaran bahasa ini diharapkan para ekspatriat yang memegang posisi *top management* mampu berkomunikasi langsung baik secara lisan maupun tulisan dengan para karyawannya yang mayoritas kurang mampu menguasai Bahasa Inggris lisan maupun tulisan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan ini, penulis memilih metode subjek tunggal (*single-subject design*). Metode eksperimen subjek tunggal dipilih karena responden yang diteliti mempunyai jumlah yang terbatas, yakni sekitar 3-5 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi selama pembelajaran efektif memfasilitasi interaksi antara pembelajar dan pengajar, (2) Bahasa Inggris yang digunakan sebagai Bahasa instruksional dalam pembelajaran BIPA efektif meningkatkan kemampuan pemroduksian kalimat bahasa Indonesia ketiga pembelajar walaupun tiap-tiap pembelajar memiliki tipe kesulitan yang beragam.

**Kata-kata Kunci:** Bahasa Inggris; Media Komunikasi, BIPA.

### Abstract

*Community service is one of the tasks in tridharma (main duties) of higher education. As a form of community service implementation, the writer organized Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) activities targeting expatriates who are in Changsin Reksa Jaya Ltd, Leles Garut. In the learning activities, the writer roled as a teacher who used English as an instructional language or the main communication media during learning activities. The main objective of BIPA learning service is to equip expatriates around Changsin Reksa Jaya Ltd, Leles Garut, insight, knowledge and hands-on practice of Indonesian as the primary communication mean for the employees who work there. Through this service activity the expatriates holding top management positions there are able to communicate with their employees in the terms of spoken and written English,*

*in fact majority of them have less proficiency level of Indonesian language. To measure the effectiveness of this activity, the authors chose the single-subject design method. The single-subject experimental method was chosen because the respondents studied had a limited number, which was about 3-5 people. The results of the service show that (1) the implementation of BIPA learning by using English as a communication tool during learning effectively facilitates interaction between students and teacher, (2) English which is used as an instructional language in BIPA learning is effective in increasing the ability to produce Indonesian sentences for the three learners although each learner has a different type of difficulty.*

**Keywords:** *English; Communication Media, BIPA.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi berperan sangat vital dalam kehidupan manusia, menurut hasil penelitian, 90% dalam 24 jam aktivitas manusia adalah komunikasi (Nisa, 2016). Bahasa merupakan alat komunikasi manusia berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, segala sesuatu bisa dikomunikasikan, dapat digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta dan ilmu pengetahuan, memberikan penjelasan atau melaporkan. Begitu pula dalam aktivitas pembelajaran, khususnya pengajaran suatu bahasa. Bahasa menjadi hal yang penting dalam pembelajaran sebab titik berat dari kegiatan pembelajaran adalah bagaimana menggerakkan individu sebagai seorang pembelajar untuk melakukan kegiatan belajarnya (Wicaksono, 2016). Bahasa menjadi alat komunikasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran juga bisa diukur melalui pencapaian suatu kompetensi tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Bahasa Inggris di Indonesia merupakan mata pelajaran atau mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Pemerintah Indonesia memasukkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang dipergunakan di Indonesia (Agustin et al., 2015). Kebijakan ini tentu bertujuan supaya bangsa Indonesia mampu berdaya saing dengan bangsa lain di era globalisasi ini. Tantangan terberat yang dihadapi bangsa Indonesia adalah tantangan yang berasal dari luar sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan bebas lintas negara, komunikasi internasional. Kondisi tersebut mendesak masyarakat Indonesia untuk menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris (Thariq et al., 2021). Dengan kata lain Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memfasilitasi pertukaran informasi, penyampaian ide dan mengekspresikan hal-hal lainnya dalam komunikasi internasional. Oleh karena itu, Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam menjamin kelancaran lalu lintas informasi bagi individu atau kelompok yang

berlatar belakang negara atau bangsa yang berbeda. Selama mereka menguasai Bahasa Inggris, perbedaan negara dan bangsa bukan menjadi hambatan yang berarti untuk berkomunikasi lintas budaya, bangsa maupun negara. Namun, sampai saat ini tidak semua orang Indonesia mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Menurut indeks kecakapan Bahasa Inggris yang dirilis oleh Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris *Education First* tahun 2020, Indonesia berada di peringkat 74 dari 100 negara dengan kemampuan Bahasa Inggris yang rendah (Indeks Kecakapan Bahasa Inggris EF Tahun 2020, n.d.). Salah satu penyebab hal ini adalah pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih memusatkan pada aspek tatabahasa dan pemahaman teks bacaan, padahal wujud primer bahasa ini terletak pada kemampuan berbicara (El Fauziah et al., 2019). Dengan hasil ini Indonesia kalah jauh dari negara tetangganya seperti Singapura, Malaysia dan Filipina. Keadaan ini yang mengilhami penulis untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian dalam bentuk pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dengan asumsi awal bila rata-rata kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia itu rendah, penulis ingin mengubah paradigma bagaimana bila mulai saat ini orang asing juga mulai mempelajari Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk menghilangkan kendala berkomunikasi lintas budaya dan bangsa.

Bahasa Inggris dapat digunakan sebagai bahasa instruksional atau alat komunikasi pada saat kegiatan pembelajaran mata kuliah atau bidang keilmuan tertentu. Bahasa Inggris bisa digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menerangkan, mengekspresikan dan memahami bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Chairina, 2019). Dengan kata lain, Bahasa Inggris dapat menjadi media komunikasi *transfer of knowledge*. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini membidik bagaimana Bahasa Inggris berperan dalam aktivitas pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di PT. Changsin Reksa Jaya Leles Kabupaten Garut. Tujuan yang penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah untuk membantu mempromosikan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang penting dalam komunikasi internasional khususnya untuk kepentingan bisnis dan investasi di negeri ini (Maharani & Astuti, 2018). Kegiatan sejenis ini sebelumnya telah dilakukan, seperti Pelatihan Bahasa Inggris Dasar dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Bidikmisi Polman Bandung yang dilakukan oleh Permata, et al pada tahun 2018. Kegiatan pelatihan

ini positif dalam meningkatkan kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris para mahasiswa Bidikmisi (Permata & Hadiani, 2018). Kegiatan pengabdian serupa telah dilakukan oleh Immanuel Kamlasi yang mengadakan Kegiatan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar. Kegiatan ini telah menumbuhkan semangat anak-anak untuk belajar Bahasa Inggris, sebelumnya anak-anak ini mengalami kesulitan dalam melafalkan kata (Kamlasi, 2019). Relevansi dengan kegiatan pengabdian yang penulis lakukan adalah sama-sama melaksanakan program bimbingan belajar suatu bahasa, yang mana dari dua kegiatan pengabdian sebelumnya dua penulis memberikan bimbingan belajar Bahasa Inggris. Perbedaan dengan yang penulis lakukan terletak pada tujuan dan sasaran pembelajaran. Pada tahun 2020 Kurniawan dan Widia menyelenggarakan kegiatan pengabdian berupa Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk membekali para pengajar BIPA tentang beberapa metode yang bisa menjadi alternatif pembelajaran (Kurniawan et al., 2020). Kegiatan pengabdian tersebut telah memberikan wawasan kepada penulis sekaligus pengajar untuk menggunakan metode yang tepat selama pembelajaran. Berdasarkan beberapa hal tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran BIPA ini adalah supaya para ekspatriat atau orang asing yang berada di Indonesia bisa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai media komunikasi pada saat pembelajaran berlangsung.

## **BAHAN DAN METODE**

Pengabdian ini berbentuk kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Terdapat tiga hal yang perlu dipersiapkan untuk memastikan proses pembelajaran BIPA dapat berjalan dengan baik, yaitu perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasi. Pertama, aspek perencanaan, dalam hal ini pengajar harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya termuat strategi, metode, kompetensi dasar, standar kompetensi berikut alat dan bahan yang diperlukan pada saat pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh rancangan konsep, metode, alat dan bahan pembelajaran yang disiapkan oleh seorang pendidik (Anggraeni & Akbar, 2018). Kedua, pelaksanaan, pada aspek ini pengajar mulai mengimplementasikan RPP ke dalam

praktik nyata Bersama para pembelajar. Ketiga, evaluasi, pada aspek ini evaluasi bisa berupa pemberian soal, latihan, tugas maupun ujian yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauhmana penguasaan pembelajaran atas kompetensi dasar tertentu. Di samping itu, evaluasi bisa juga berupa umpan balik yang diterima pengajar selama proses pembelajaran, apakah metode dan strategi yang diterapkan itu berhasil membuat para pembelajar memahami dan menguasai keterampilan tertentu. Evaluasi ini memberikan gambaran, masukan dan kajian apakah program yang dijalankan ini patut diteruskan atau dihentikan (Munthe, 2015). Di samping itu evaluasi bisa memiliki setidaknya tiga fungsi, yaitu untuk mengukur kemajuan, penunjang penyusunan rencana pembelajaran dan melakukan perbaikan atau penyempurnaan kembali (Wulan, 2014). Evaluasi ini penulis lakukan di setiap akhir pertemuan, tidak jarang penulis melakukan beberapa revisi dan perubahan rencana karena kejadian yang dialami pada saat pembelajaran. Oleh karena itu evaluasi ini merupakan bagian terintegrasi dalam kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung dalam kurun waktu tiga bulan mulai Bulan Desember tahun 2019 sampai dengan Februari 2020 yang bertempat di sebuah ruang pertemuan di PT. Changsin Reksa Jaya Leles Kabupaten Garut. Terdapat tiga pembelajar yang aktif dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu Oliver (Filipina), Kim Emily, dan Kim Jin Su (Korea Selatan). Secara umum materi pembelajaran yang diberikan menekan pada aspek komunikasi praktis sekaligus pengenalan budaya lokal mengingat bahasa itu bagian dari budaya dan sarana penyampaian suatu budaya (Maharani & Astuti, 2018). Jadi diharapkan setelah belajar materi baru, pembelajar ini bisa mengaplikasikannya dengan orang-orang Indonesia di sekitarnya. Untuk menguji efektivitas kegiatan pengabdian ini, digunakan metode subjek tunggal (*single-subject design*). Metode eksperimen subjek tunggal dipilih karena responden yang diuji mempunyai jumlah yang terbatas, yakni sekitar 3-5 orang. Di dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang, atau lebih (Sunanto et al., 2005). Oleh karena itu, jumlah responden yang terbatas seperti itu, tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok. Metode seperti ini dilakukan untuk melihat perbedaan yang terjadi dari setiap subjek yang diuji. Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam pengabdian ini adalah desain A-B. Adapun secara visual desain A-B digambarkan sebagai berikut.

*Baseline (A) ----- Intervensi/Treatment (B)*

Penggunaan eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan Bahasa Inggris dalam pembelajaran pemproduksiian kalimat Bahasa Indonesia pembelajar BIPA tingkat dasar yang berada di lingkungan perusahaan PT. Changsin Reksa Jaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA ini berlangsung selama tiga sesi atau sembilan kali pertemuan. Terdapat tiga pembelajar utama dalam pembelajaran BIPA ini, sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Pembelajar Bipa**

No	Nama	Kebangsaan	Usia	Pekerjaan
1	Kim Jin Su	Korea Selatan	36	Manajer Divisi Teknik
2	Kim Emily	Korea Selatan	24	Staf Divisi <i>Quality Control</i>
3	Oliver	Filipina	59	Manajer Divisi <i>HRD</i>

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Untuk melihat perkembangan kemampuan dalam mempelajari Bahasa Indonesia, penulis melakukan penilaian produksi kalimat Bahasa Indonesia dengan indikator pelafalan, penulisan, diksi, dan tata Bahasa. Berikut disajikan tabel penilaian produksi kalimat ketiga pembelajar serta pembahasannya.

### Kim Jin Su (Subjek 1)

#### Perkembangan pada Sesi 1

**Tabel 2. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Pertama**

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	"Sore, Oliver. Apa kabar?"	3	4	4	4	<b>88</b>
2	"Bagaimana kabar Mr. Oliver?"	3	4	4	4	<b>88</b>
3	"Saya sedang nunggu angkutan umum"	3	4	3	4	<b>85</b>
4	"oh tidak apa-apa . Sampai Jumpa"	3	4	4	4	<b>88</b>
5	"Pagi , Oliver!"	3	4	4	4	<b>88</b>
6	oh begitu ya". Maaf, saya harus pergi. Sampai jumpa	2	4	4	4	<b>85</b>
Rata-rata						<b>84, 5</b>

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel di atas, subjek 1 tidak terlalu mendapatkan hasil yang buruk mengingat dari seluruh kalimat tersebut terdapat lima kalimat yang berbobot tiga. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 1 dalam kesempatan ini sudah hampir mampu melafalkan kelima kalimat tersebut dengan mendekati standar

keberterimaan pelafalan bahasa Indonesia. Walaupun pelafalan tersebut penuh dengan nuansa Korea dan intonasi yang sedikit kurang pas, tetapi apa yang dilafalkan tersebut cukup bisa dipahami. Jika dibandingkan dengan bobot pada *baseline* 1, tentu pada kesempatan ini subjek 1 memiliki kemajuan. Sebelumnya, kalimat-kalimat yang diproduksi subjek 1 banyak yang berbobot dua, tetapi pada sesi ini subjek 1 mampu meminimalisasi raihan bobot dua.

Dari tinjauan aspek penulisan, penggunaan diksi dan tata bahasa, produksi kalimat bahasa Indonesia pada fase Intervensi sesi pertama ini terlihat tidak terdapat kesulitan yang berarti bagi subjek penelitian. Hal ini terbukti dari raihan bobot ketiga aspek tersebut yang mendapatkan bobot maksimal, yaitu 4. Keadaan ini tentunya memberikan petunjuk bahwa subjek penelitian cukup menguasai pembelajaran yang diberikan. Dari aspek penulisan, untuk kalimat-kalimat pendek, subjek penelitian mampu menuliskan setiap kata sesuai dengan ejaan standar bahasa Indonesia, tulisannya terbaca, memahami aturan pembubuhan tanda baca. Dari aspek diksi pun sama, subjek penelitian mampu merespon pertanyaan maupun pernyataan dengan memilih kata yang sesuai. Begitu pula dari aspek tata bahasa, dalam sesi pertama ini subjek penelitian berhasil merespon soal dengan membuat kalimat-kalimat pendek sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang lazim.

### Perkembangan pada Sesi 2

Tabel 3. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Kedua

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Kenalkan, nama saya Andini Yuliani.	3	4	4	4	88
2	Tempat/ tanggal lahir saya di Bandung, 02-07 1991.	2	4	4	4	85
3	Jenis kelamin saya perempuan dan golongan darah saya B.	3	4	4	4	88
4	Alamat saya di Komplek Bandung Barat Indah RT/ RW 003/ 010 Desa/ Kelurahan Tanimulya Kecamatan Ngamprah.	2	4	4	4	85
5	Agama saya Islam dan status pernikahan saya belum menikah.	3	4	4	4	88
6	Pekerjaan saya mahasiswa dan saya warga negara Indonesia	2	4	4	4	80
Rata-rata						86

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel di atas, subjek 1 belum mampu secara konsisten melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan baik. Ada kalimat yang berbobot dua, dan ada juga yang tiga. Keadaan ini ditandai dengan masih kentalnya aksen Korea pada saat melafalkan kalimat-kalimat tersebut. Oleh karena itu, pada saat subjek 1 melafalkan kalimat tersebut, ia hanya baru bisa melafalkan pada tataran kata, itu

pun dilafalkan secara perlahan. Kalimat yang berbobot tiga, menandakan bahwa kalimat yang dilafalkan secara perlahan dan penuh nuansa Korea itu masih bisa dipahami, tetapi untuk yang berbobot dua, pelafalan kalimat tersebut masih jauh dari standar keberterimaan penutur asli bahasa Indonesia. Namun hasil ini sedikit lebih baik daripada fase *baseline* yang semua pelafalan kalimat bahasa Indonesia ini berbobot dua.

Pada aspek penulisan subjek 1 terlihat tidak mengalami kesulitan yang berarti karena ia mampu menuliskan beberapa kalimat tanpa ada kesalahan penulisan kata, hanya terdapat sedikit kekurangan pada penempatan tanda baca dan huruf kapital. Oleh karena itu, bobot nilai yang diraih pada aspek penulisan ini mencapai angka maksimal, yaitu empat. Begitu pula dengan perolehan poin maksimal pada aspek diksi, semua kalimat yang diproduksi mendapatkan poin empat. Dari sudut pandang tata bahasa juga menunjukkan hal positif karena subjek 1 kembali mendapatkan poin sempurna, yaitu poin empat. Dengan demikian berdasarkan perolehan poin pada aspek bahasa tulis, subjek 1 bisa dikatakan mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, dalam kesempatan ini setiap kata yang dirangkai menjadi kalimat dan dituliskan oleh subjek 1 sebetulnya bukanlah hasil buah pikir subjek 1, tetapi subjek1 hanya memindahkan kalimat-kalimat yang tersedia dalam gambar kemudian disesuaikan dengan monolog yang harus ia lengkapi. Namun demikian, ketika subjek 1 mampu mencocokkan kalimat untuk melengkapi monolog yang rumpang menunjukkan bahwa subjek 1 telah paham atas makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang dipindahkan pada monolog rumpang.

### Perkembangan pada Sesi Ketiga

Tabel 4. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Ketiga

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Amin dan Yani adalah ayah dan ibunya Anisa dan Anton	3	4	4	4	85
2	Amin adalah suami Yani.	3	4	3	4	85
3	Yani adalah istrinya Amin	3	4	4	4	88
4	Amin adalah bapak Anisa dan Anton.	3	4	3	4	85
5	Yani adalah ibu Anisa dan Anton	3	4	3	4	85
Rata-rata						85

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel di atas, subjek 1 mendapatkan hasil yang cukup baik dalam perolehan bobot untuk pelafalan kalimat di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek1 pada kesempatan ini sudah mampu melafalkan kelima kalimat tersebut



mendekati seperti orang Indonesia ucapkan. Tetapi, tentu saja tidak bisa disamakan antara lafal orang Indonesia dengan orang Korea. Aksentuasi Korea pada saat subjek 1 melafalkan kalimat di atas begitu kuat. Tetapi, walaupun dipengaruhi aksentuasi Korea, kalimat-kalimat tersebut bisa dilafalkan dengan cukup baik.

Begitu pula untuk perolehan bobot nilai bahasa tulisan yang terdiri atas penulisan, diksi dan tata bahasa menunjukkan hal yang lebih baik karena memperoleh bobot maksimal, yaitu empat, kecuali untuk bobot pada tataran diksi yang masih ada kalimat yang mendapatkan bobot tiga. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa untuk aspek penulisan, subjek 1 sudah mampu menuliskan kalimat dengan baik, tanpa adanya kesalahan huruf pada sebuah kata dan disertai dengan kelengkapan tanda baca. Begitu pun untuk aspek tata bahasa, produksi kalimat yang diwujudkan dalam tulisan dan lisan tersebut sudah dianggap sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Sedikit kekurangan subjek 1 dalam produksi kalimat ini adalah dalam diksi. Subjek 1 kurang membubuhkan akhiran “nya” pada beberapa nama anggota di atas. Seperti pada kalimat “Amin adalah bapak Anisa dan Anton”, kekurangan kalimat tersebut terletak pada ketidadaan akhiran “nya” pada kata “bapak”. Jadi, kalimat tersebut akan jauh lebih berterima jika menjadi “Amin adalah ayahnya Anisa dan Anton”.

## Subjek 2 Oliver

### Perkembangan pada Sesi Pertama

Tabel 5. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Pertama

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Pagi, Jin Su. Apa kabar?”	3	4	4	4	88
2	Bagaimana kabar anda?”	3	4	4	4	88
3	“saya sedang menunggu staf saya”	3	4	4	4	88
4	“Iya please silahkan. Sampai jumpa”	3	4	3	4	85
5	“Selamat Sore, Jin Su!”	3	4	4	4	88
6	“oh begitu”. “Maaf, saya harus pamit dulu. Sampai jumpa besok ”	3	4	3	4	85
Rata-rata						87

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Dilihat dari data di atas, untuk pelafalan seluruh kalimat subjek 2 mendapatkan bobot tiga. Tentunya hasil ini menunjukkan hal positif karena pada tes sesi pertama ini sudah mendapatkan nilai yang hampir maksimal. Pada saat melafalkan kalimat-kalimat di atas, subjek 2 terlihat tidak mengalami kesulitan yang berarti layaknya subjek 2 yang berkebangsaan Korea. Kasus yang sama pun

masih terjadi pada Subjek 2 seperti pada fase awal pertemuan , yaitu ia kadang-kadang tidak mudah untuk membedakan antara bunyi bahasa /e/ dan /ə/ yang dalam bahasa Indonesia hanya diwakili oleh huruf atau grafem [e]. Misalnya untuk kata “selamat”, ia lafalkan menjadi “selamat” bukan “səlamat”. Namun kesalahan atau kekurangan tersebut sama sekali tidak mengganggu proses komunikasi, karena apa yang ia ucapkan masih bisa dipahami.

Dari sudut pandang penulisan, produksi kalimat subjek 2 ini menunjukkan hasil yang positif mengingat poin penuh ia dapatkan pada kesempatan ini. Disamping itu, kini subjek 2 juga sudah bisa menempatkan tanda baca, minimal tanda baca koma dan titik pada sebuah kalimat. Dari sudut pandang diksi, hampir seluruh produksi kalimat bahasa Indonesia pada sesi kelima ini mendapatkan bobot empat, tetapi terdapat satu kalimat yang berbobot tiga, yaitu pada kalimat “Iya please silahkan. Sampai jumpa”. Dalam kalimat tersebut, subjek 2 menggunakan kata berbahasa asing, yaitu “please” satu kali. Pada kesempatan ini, subjek 2 menyebutkan kata “please” juga kata “silahkan” yang mana kedua kata tersebut sepadan dalam kalimat itu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 2 masih dipengaruhi oleh bahasa keduanya, yaitu bahasa Inggris. Begitu pula dari tinjauan tata bahasa, subjek 2 tampak tidak mengalami kendala tata bahasa dalam merangkai kalimat bahasa Indonesia pada kesempatan ini, sehingga poin penuh ia dapatkan.

### Perkembangan Pada Sesi Kedua

Tabel 6. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Kedua

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Kenalkan, nama saya Andini Yuliani.	3	4	4	4	88
2	Tempat/ tanggal lahir saya di Bandung, 02-07 1991.	3	4	4	4	88
3	Jenis kelamin saya perempuan dan golongan darah saya B.	3	4	4	4	88
4	Alamat saya di Komplek Bandung Barat Indah RT/ RW 003/ 010 Desa/ Kelurahan Tanimulya Kecamatan Ngamprah	3	4	4	4	88
5	Agama saya Islam dan status pernikahan saya belum menikah.	3	4	4	4	88
6	Pekerjaan saya mahasiswa dan saya warga negara Indonesia.	3	4	4	4	88
Rata-rata						88

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan data penilaian di atas, subjek 2 memperoleh hasil yang cukup baik mengingat perolehan bobot atau nilai tiga pada aspek ini. Apabila diperhatikan dari segi aksen, subjek 2 ini tidak terlalu memiliki perbedaan aksen yang mencolok

dengan penutur orang Indonesia. Dengan melihat hasil ini, tentunya subjek 2 telah mengalami kemajuan dari tes sebelumnya pada fase awal yang mana masih terdapat beberapa kalimat yang tidak mencapai hasil maksimal.

Dilihat dari sudut pandang penulisan, diksi dan tata bahasa subjek 2 mampu melaksanakan tes dengan hasil yang baik, hal itu bisa dilihat dari raihan bobot yang mendapatkan bobot empat untuk semua bagiannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 2 mampu menulis dengan baik. Untuk penulisan pada tingkat kata, walaupun pada kesempatan ini subjek 2 hanya memindahkan informasi tentang identitas seseorang ke dalam format yang disediakan, tetapi dalam hal ini tentunya subjek 2 sudah bisa beradaptasi dengan bahasa Indonesia. Begitu pula pada tataran diksi dan tata bahasa, karena pada sesi 2 ini subjek 2 hanya diminta untuk melengkapi monolog yang dirumpangkan berdasarkan tayangan gambar yang berisi identitas seseorang, maka untuk tataran diksi dan tata bahasa ini subjek 2 sudah bisa melengkapi monolog sesuai dengan informasi yang bersumber dari tayangan gambar.

### Perkembangan pada Sesi Ketiga

Tabel 7. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Ketiga

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Amin dan Yani adalah orang tua Anisa dan Anton	4	3	3	4	85
2	Amin adalah suaminya Yani	4	4	4	4	90
3	Yani adalah istri Amin.	4	4	3	4	87
4	Amin adalah ayahnya Anisa dan Anton	4	4	4	4	90
5	Yani adalah ibu Anisa dan Anton	4	4	4	4	87
	Rata-rata					87

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan tabel di atas, subjek 2 memiliki kemampuan melafalkan kalimat yang baik. Hal ini terbukti dari pelafalan lima kalimat yang konsisten mendapatkan bobot empat. Dari sudut pandang aksentuasi, penutur bahasa Filipina ini tampak tidak mengalami kesulitan pengucapan. Lidah subjek 2 ini terasa lebih taktis dan fleksibel dalam mengucapkan kalimat bahasa Indonesia. Apabila dibandingkan dengan hasil yang diraih pada fase *baseline*, pada kesempatan fase intervensi ini subjek 2 tampil lebih baik.

Hal positif lainnya ditunjukkan oleh perolehan bobot bahasa tulisan yang terdiri atas penulisan, diksi dan tata bahasa karena hampir semua aspek bahasa tulisan tersebut mendapatkan bobot maksimal, yaitu empat, kecuali untuk bobot pada tataran diksi ada yang mendapatkan bobot nilai tiga. Keadaan ini

mengindikasikan bahwa untuk aspek penulisan, subjek 2 sudah mampu memproduksi kalimat dengan baik, mampu menulis kata tanpa ada kesalahan dan memahami pembubuhan tanda baca. Begitu pun untuk tata bahasa, produksi kalimat yang diwujudkan dalam tulisan dan lisan tersebut dianggap berterima dan tidak melanggar kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kekurangan subjek 2 dalam produksi kalimat ini adalah dalam aspek diksi, subjek 2 kurang melekatkan akhiran “nya” seperti pada beberapa kalimat, seperti “Amin dan Yani adalah orang tua Anisa dan Anton”. Frasa “orang tua” tersebut akan terasa lebih berterima jika diakhiri dengan akhiran “nya”. Namun, sudah ada beberapa kalimat yang menggunakan akhiran “nya” pada beberapa kata yang berhubungan dengan keluarga di atas. Hal ini mengindikasikan, subjek 2 sedikit demi sedikit mengetahui dan mencoba memahami aturan bahasa Indonesia. Namun demikian, kekurangan diksi tersebut tidak berpotensi mengganggu proses komunikasi.

### Subjek 3 Emily

#### Perkembangan pada Sesi Pertama

Tabel 8. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Pertama

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	“Selamat pagi, Hilman!”	3	4	3	4	88
2	“Bagaimana anda?”	3	4	3	4	88
3	“Oh iya”. “Maaf, saya harus pergi dulu. Sampai jumpa Hilman.”	2	4	3	4	85
Rata-rata						87

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Dari data yang diperoleh dalam kalimat sapaan subjek sudah bisa menuliskan kalimat dengan tata bahasa yang lebih baik jika di dibandingkan dengan sebelum diadakannya intervensi. Kekurangannya tetap ada dalam pelafalan dan diksi yang tidak mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi ketika subjek menanyakan kabar dengan menuliskan “bagaimana anda?” meskipun dalam pelafalan dan tata bahasa tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan nilai dalam segi diksi. Berbeda dengan ungkapan meminta maaf dan berpamitan, subjek hanya memperoleh kenaikan nilai pada segi tulisan dan tata bahasa saja. Dari tinjauan seluruh aspek yang dinilai yakni pelafalan, penulisan, diksi serta taata bahasa, dapat disimpulkan bahwa subjek memahami bahasa Indonesia lebih baik dengan ditandai adanya peningkatan nilai dari aspek penulisan dan tata bahasanya, meskipun dalam aspek diksi mengalami penurunan yang beruntun. Namun hal yang harus diperhatikan adalah pelafalan yang belum mengalami kenaikan nilai

dikarenakan subjek masih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan aksen bahasa korea.

### Perkembangan sesi Kedua

**Tabel 9. Penilaian Produksi Kalimat Pada Pertemuan BIPA Sesi Kedua**

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Kenalkan, nama saya Andini Yuliani.	2	4	4	4	85
2	Tempat/ tanggal lahir saya di Bandung, 02-07 1991.	2	4	4	4	85
3	Jenis kelamin saya perempuan dan golongan darah saya B.	2	4	4	4	85
4	Alamat saya di Komplek Bandung Barat Indah RT/ RW 003/ 010 Desa/ Kelurahan Tanimulya Kecamatan Ngamprah.	2	4	4	4	85
5	Agama saya Islam dan status pernikahan saya belum menikah.	2	4	4	4	85
6	Pekerjaan saya mahasiswa dan saya warga negara Indonesia	2	4	4	4	85
Rata-rata						85

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Pada sesi kedua ini subjek ketiga diminta untuk melengkapi kalimat yang sudah disediakan. Format kalimat yang diminta meliputi identitas seseorang. Kalimat awal yang harus di lengkapi pada bagian perkenalan diri dengan ungkapan “kenalkan, nama saya Andini Yuliani”. Dalam penilaian aspek tulisan, subjek mengalami peningkatan nilai yang awalnya 3 poin menjadi 4 poin. Hal yang serupa pun terjadi dalam aspek diksi serta tata bahasa yang keduanya mengalami peningkatan 1 poin. Namun, dalam aspek pelafalan tidak mengalami kenaikan. Subjek cenderung belum fasih mengucapkan kata tersebut. Selanjutnya di setiap kalimat yang harus dilengkapi dengan kata “saya” memiliki kenaikan poin dalam aspek tulisan, diksi dan tata bahasa. Sedangkan untuk aspek pelafalan tetap, tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan.

### Perkembangan Sesi Ketiga

**Tabel 10. Penilaian Produksi Kalimat Bahasa Indonesia Pada Fase Intervensi Sesi Ketiga**

No	Produksi Kalimat	Lafal	Tulisan	Diksi	TB	Nilai
1	Amin dan Yani adalah orang tua Anisa dan Anton.	3	4	3	4	86
2	Amin adalah suaminya Yani	3	4	4	4	89
3	Yani adalah istrinya Amin	3	4	4	4	89
4	Amin adalah ayah Anisa dan Anton	3	4	4	4	89
5	Yani adalah ibu Anisa dan Anton	3	4	4	4	89
Rata-rata						88

Sumber: Hasil Wawancara, 2021

Seperti pada sesi sebelumnya yaitu sesi kedua, di sesi ketiga ini subjek juga diminta untuk melengkapi kalimat yang belum sempurna. Kata yang dibutuhkan untuk melengkapi kalimat adalah kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan

anggota keluarga. Sebelumnya subjek telah mengenalan nama-nama anggota keluarga yang sederhana seperti orang tua, istri dan ibu. Pada sesi kali ini terdapat peningkatan perolehan nilai yang diraih oleh subjek jika dibandingkan dengan sesi sebelum intervensi. Peningkatan nilai ini dapat dilihat dari setiap aspek yang dinilai bisa dilaksanakan lebih baik. Dilihat dari aspek pelafalan masing-masing dari setiap produksi kalimat yang dilafalkan mendapatkan kenaikan nilai sebesar 1 poin menjadi 3 poin. Hal ini cukup wajar karena tiap produksi kalimat menggunakan nama seseorang sehingga akan lebih mudah diucapkan. Namun, tetap aksen bahasa korea masih mendominasi. Dalam aspek tulisan tidak mengalami perubahan nilai di tiap produksi kalimatnya tetap mendapatkan perolehan nilai 4. Kenaikan nilai yang cukup signifikan dapat ditinjau dari aspek pemilihan diksi. Jika sebelum intervensi subjek menggunakan bahasa asing (bahasa inggris) untuk kata suami dan ayah dengan kata *husband* dan *father*, maka pada sesi pasca intervensi subjek bisa memilih diksi dalam bahasa indonesia dengan lengkap. Dalam aspek tata bahasa, subjek mengalami peningkatan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi atau bahasa instruksional pada ketiga pembelajar BIPA yang berada di lingkungan perusahaan PT. Changsin Reksa Jaya dapat berjalan sesuai dengan rencana, walaupun terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para pembelajar berhubungan dengan kemampuan memproduksi kalimat bahasa Indonesia. Pelafalan merupakan aspek yang tidak mudah untuk diikuti dan dipelajari. Kendala ini dihadapi oleh para pembelajar asal Korea yang secara umum belum mampu melafalkan atau membaca nyaring dengan baik dan berterima kalimat yang tersusun lebih dari tiga kata. Ada kecenderungan penambahan bunyi [eu] pada kata yang berakhiran huruf [r] dan [s] yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam bahasa Koreanya (Taftiawati, 2014). Untuk aspek diksi, tata bahasa dan tata tulis tidak menjadi kendala yang berarti bagi subjek penelitian. Untuk aspek tersebut, mereka cukup bisa menguasai walaupun kadang-kadang mereka melakukan kesalahan, seperti penulisan huruf, tidak memakai tanda baca, atau kasus memilih kata. Fakta ini menandakan bahwa para pembelajar BIPA asal Korea ini sampai berakhirnya masa pembelajaran belum mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lisan secara langsung terutama kalimat-kalimat kompleks.

Berbeda halnya dengan subjek penelitian atau pembelajar BIPA yang berasal dari Filipina, pelafalan baginya tidak menjadi kendala yang berarti. Ia mampu dengan cepat meniru apa yang diucapkan oleh pengajar, walaupun untuk kalimat kompleks ia pun belum mampu melafalkan atau membaca nyaring kalimat sesuai dengan intonasi yang seharusnya. Untuk aspek diksi, tata bahasa dan tata tulis, ia pun tidak terlalu mengalami hambatan yang berarti. Namun, sewaktu-waktu ia melakukan kesalahan seperti memasukkan kata berbahasa Inggris dalam kalimat, salah penempatan kata, dan kesalahan penulisan huruf pada kata.

Dari kegiatan pengabdian ini penulis mendapatkan suatu pengalaman baru bahwa Bahasa Inggris bisa menjadi media komunikasi pembelajaran dalam pengajaran bahasa Indonesia atau asing lainnya dengan catatan bahwa orang asing yang sedang belajar bahasa baru tersebut memiliki kemahiran berbahasa Inggris yang memadai atau memiliki nilai skor TOEFL di atas 500 poin. Tetapi tentu Bahasa Inggris ini bisa menjadi kendala bila pengajar maupun pembelajar memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang rendah, tentu pembelajaran bahasa seperti BIPA ini tidak bisa dijalankan. Oleh karena itu, untuk kegiatan pengabdian berikutnya bisa menghadirkan beberapa metode atau alternatif pengajaran dalam BIPA bila terdapat kendala dalam komunikasi Bahasa Inggris

Sebagai saran dalam kegiatan ini, setelah berakhirnya sesi pembelajaran, diharapkan para ekspatriat ini terus mempraktikkan berbahasa Indonesia di lingkungan kerjanya baik itu obrolan ringan atau hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan kepada para karyawan yang merupakan warga setempat. Mereka bisa belajar berbahasa Indonesia dengan meniru para karyawan di lingkungan PT.Changsin Reksa Jaya Leles-Garut. Semakin sering para ekspatriat ini mencoba berkomunikasi maka semakin terbuka kesempatan untuk mahir berbahasa Indonesia. Di sisi lain para karyawan pun diharapkan untuk tidak terus-menerus mencoba mengajak berkomunikasi kepada para pimpinan manajemen ini dengan Bahasa Inggris, para ekspatriat sekaligus para pimpinan manajemen ini membutuhkan ruang berbahasa Indonesia. Berdasarkan informasi dari para pembelajar ini, ada beberapa karyawan yang sering mengajak berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dengan alasan ingin memperlancar Bahasa Inggris mereka. Penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kerja ini boleh-boleh saja asal diimbangi dengan komunikasi Bahasa Indonesia juga. Bila dianggap informasi atau pesan yang

disampaikan para karyawan ini kurang dipahami dalam Bahasa Indonesia, para karyawan ini bisa memperjelasnya dengan menggunakan Bahasa Inggris.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih setinggi-tingginya kepada Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi yang telah memberikan kesempatan serta bimbingan bagi penulis untuk melakukan pengabdian melalui pengajaran Bahasa asing kepada warga asing yang ada di kab. Garut, khususnya di PT. Changsin Reksa Jaya Leles Garut. Ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada PT. Changsin Reksa Jaya yang telah membuka kerjasama sehingga memungkinkan penulis melakukan pengabdian di tempat yang telah disediakan pihak PT. Changsin Reksa Jaya Leles Garut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. T., Mujiyanto, J., & Artikel, I. (2015). the Use of Bahasa Indonesia (L1) in the Intensive English (L2) Classroom. *English Education Journal (Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang)*, 5(1), 1-9.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 55-65. <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Chairina, V. (2019). *Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan*. 354-364. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xdqjg>
- El Fauziah, U. N., Suryani, L., & Syahrizal, T. (2019). Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>
- Kamlasi, I. (2019). Bimbingan Belajar Bahasa Inggris bagi Anak-anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(Februari), 260-267. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Kurniawan, K., Widia, I., Indonesia, U. P., Pengajaran, M., Indonesia, B., & Pasifik, A. (2020). *Pelatihan metodologi pengajaran bahasa indonesia bagi penutur asing*. 1, 16-22.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142. <https://doi.org/10.21274/lj.2018.10.1.121-142>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN:



- Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nisa, H. (2016). Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, 10(1), 49-63. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>
- Permata, N. N., & Hadiani, D. (2018). Pelatihan bahasa Inggris dasar dalam upaya peningkatan kemampuan mahasiswa bidikmisi polman Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*  
<http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19781>  
<http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/viewFile/19781/9596>
- Putri, N. E., Hakim, N., & Yamin, M. (2016). Ecological Footprint and Biocapacity Analysis for Flooding Prevention in South Sumatera. *Jurnal Mimbar*, 32(1), 58-64.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal [Introduction to Single Subject Research]*. 139.
- Taftiawati, M. (2014). Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Pembelajaran BIPA*, 1(1), 1-8.
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Jhoanda, R. (2021). Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2), 316. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i2.2835>
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9-19. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>  
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/19211/16053>
- Wulan, E. R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran* (1st ed.). Pustaka Setia.